

FILSAFAT KETUHANAN DALAM YOGA DARSANA

Oleh :

Luh Kartika Dewi**Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan**E-mail: kartikadewi2805555555@gmail.com**Ni Putu Sinta Oktaviani****Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan**E-mail: niputusintaoktaviani27@gmail.com**Putu Eka Arsadi****Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan**E-mail: putuekaarsadi615@gmail.com**ABSTRACK**

The journal is titled Divine Philosophy in Darsana Yoga compiled with various understandings. This title was chosen based on the author's idea, this journal focuses on what Drarsana Yoga is. The author takes this title aiming that those who read this journal can understand what the essence of the journal he made is the Divine Philosophy in Yoga Darsana. Here we review about God, what is a true God in the Darsana Yoga Divinity of Yoga. God philosophy is thinking about God with the mind approach, for people who adhere to a particular religion will add to the revelation approach in the business of thinking. The Philosophy of God is the thinking of human beings with an approach to reason about God that humans do is not to find an absolute God or absolute, but to seek consideration for humans to arrive at the truth about God.

Keyword : Divity, Darsana Yoga

I. PENDAHULUAN

Tuhan dipahami sebagai Roh MahaKuasa dan asas dari suatu kepercayaan, Tuhan merupakan pencipta dan sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Berbagai sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda, yang paling umum diantaranya adalah MahaTau (menenal segalanya), MahaAda (hadir dimanapun), MahaMulia (megandung segala sifat-sifat yang baik yang sempurna) tak ada yang setara dengannya serta bersifat kekal abadi. Dalam etimologi kata Tuhan berasal dari bahasa Melayu dari kata tuan yang berarti

atasan/pemilik/penguasa. (Wikipedia, 6 maret 2020 11:06). *Katatuan* di tunjukan pada manusia atau hal-hal yang memiliki sifat menguasai, memiliki atau memelihara. Perubahan kata *tuan* yang bersifat insane menjadi Tuhan yang bersifat ilahi. Dalam perspektif filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, bagi orang yang menganut agama tertentu akan menambah pendekatan wahyu di dalam usaha pemikirannya. Filsafat Ketuhanan pemikiran para manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan yang di lakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan yang

absolute atau mutlak, tetapi mencari pertimbangan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan. Dalam Hindu Tuhan yang di sebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang memiliki sifat sumber kehidupan yaitu: Achyntia (tak terpikirkan), Awikara (tak berubah-ubah), Awyakta(tak terlahir), Acodhya (tak terlukai oleh senjata), Adhaya (tak terbakar oleh api), Akledya (tak terkeringkan oleh angin), Achesyah (tak terbasahi oleh air, Nitya (kekal abadi), Sarwagatah (ada dimana-mana), Sthanu (tak berpindah-pindah), Acala (tak bergerak),Sanatana (selalu dalam keadaan sama), Anrjyotih(maha sempurna). Dalam Hindu pula terdapat filsafat dalam aspek Yoga Darsana. Yoga Darsana merupakan salah satu pandangan Sad Darsana. Dimana kata Darsana berasal dari akar kata “*drs*” yang artinya atau bermakna melihat, kata darsana berarti *pengelihatan* atau *pandangan*. Keberadaan Tuhan dalam ajaran Yoga dimana alam semesta beserta isinya dan penyatuan purusa dan prakerti. Purusa dan prakerti adalah dua pokok asas yang berbeda. Yoga sesungguhnya yang tidak hanya praktisi atau praktik yoga tetapi juga merupakan sarana pemusatan pikiran dan samadhi. Tuhan akan memberikan karunia kepada orang yang bhakti kepadanya. Pelaksanaan ajaran yoga yang terpenting adalah sebagai jalan untuk viveka jnana yaitu untuk membedakan yang benar dan

salah sebagai kondisi kelepasan. (Swami Satya Parkas Saraswati, 2005:25)Sistem filsafat *Kapila* adalah *Nir-Īśvara Sāṃkhya*, karena di sana tak ada *Īśvara* atau Tuhan. Sistem *Patañjali* adalah *Sa-Īśvara Sāṃkhya* karena ada *Īśvara* atau *Puruṣa Istimewa* di dalamnya, yang tak tersentuh oleh kemalangan, kerja, keinginan, dan sebagainya . *Patañjali* mendirikan sistem ini pada latar belakang metafisika dari *Sāṃkhya*. *Patañjali* menerima 25 prinsip dari *Sāṃkhya*. Ia menerima pandangan metafisik dari sistem *Sāṃkhya*, tetapi lebih menekankan pada sisi praktis dari disiplin diri guna realisasi dari penyatuan mutlak *Puruṣa* atau Sang Diri. *Sāṃkhya* merupakan satu sistem metafisika, sedangkan Yoga merupakan satu system disiplin praktis. Yang pertama menekankan pada penyelidikan dan penalaran, sedang yang kedua menekankan pada konsentrasi dari daya kehendak. Roh pribadi dalam Yoga memiliki kemerdekaan yang lebih besar. Ia dapat mencapai pembebasan dengan bantuan Tuhan.(Swami Satya parkas Saraswati, 2005: 220)

Tuhan dalam aspek kajian ilmuwan sangatlah penting, dari berbagai filsuf memiliki pendapat atau keyakinan yang berbeda-beda mengenai Tuhan. Karena semakin para ilmuwan mendalami bidang ilmunya, semakin ia menemukan nuansa spiritual di dalamnya. Karena semakin tinggi keyakinan mereka terhadap

keberadaan Tuhan, aspek kajian ilmunan dapat kita bawa ke ranah agama dimana kita bisa membandingkan antara pemikiran para filsuf dan pemikiran dari masyarakat maupun dari agama. Karena di samping itu masing-masing dari dalam diri kita memiliki pandangan yang berbeda mengenai Tuhan, pikiran kita dan orang lain tidak bisa kita samakan masing-masing dari mereka memiliki perpesktif sendiri. Seringkali tentang agama dan akademik bisa kita hubungkan dengan bagaimana cara kita di dunia pendidikan memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru ataupun dosen. Sehingga orang tidak menilai salah tafsir mengenai Tuhan. Filosofi beragama biasanya menempatkan kebenaran berfikir manusia berada di bawah kebenaran transeden. Sebagai sebuah produsen moralitas dan etika, tak bisa disangkal bahwa doktrin agama akan mengarahkan seseorang untuk merefleksikan penemuan atau penciptaan sebuah ilmu (Suadnyana, 2020). Euthanasia, aborsi, cloning dan penerbangan ke bulan atau produksi tenaga nuklir merupakan beberapa contoh hasil perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk menciptakan tatanan manusia yang lebih baik dan beradab.

II. PEMBAHASAN

A. Isvara dalam Yoga Darsana

Yoga Darsana adalah kelanjutan dari Samkya Darsana yang mana dalam Yoga

menambahkan Tuhan (Isvara) dalam pemikirannyasehingga bersifat Sa-Isvara. Tuhan (Isvara) merupakan purusa yang istimewa yang tidak terpengaruh oleh penderitaan, beliau merupakan asas kemahatahuan, yang tidak terpengaruh oleh waktu dan ruang, abadi, terbebas selamanya. (Wikakrishna.wordpress.com, 9 April 2020 12:34).

Seperti yang dijelaskan dalam sloka Patanjali Yoga Sutra I.24 yang berbunyi :

*Kleśa karma vipāka-āśayaiḥ-
aparāmrṣṭaḥ puruṣa-viśeṣa
īśvaraḥ*

“Īśvara adalah Puruṣa atau Gugusan Jiwa Individu, yang tidak tersentuh oleh duka-derita, juga oleh segala kegiatan(jasmani, mental serta emosional, intelektual, dan sebagainya. Sebab itu, Ia pun tidak menanggung hasil perbuatan, maupun kesan-kesan yang tersisa akibat suatu perbuatan.”

Isvara tidak hanya sebagai Tuhan saja tetapi Isvara meliputi Tuhan yang ada dan bersemayam di dalam diri, yang meliputi segalanya, Ia terbebas dari duka-derita sehingga Ia tidak akan menanggung hasil dari perbuatan. Bagian dari Brahman (Isvara) yang menjadi azas dasar setiap manusia adalah Ātman, seseorang yang telah menyadari dengan sempurna kesejatiannya sebagai ātman akan terbebas dari segala derita. Kapas adalah bahan dasar dari setiap baju. Baju yang jelek atau

yang bagus, muarah atau mahal semuanya terbuat dari bahan dasar yang sama yaitu kapas. Sesuai dengan contoh, baju-baju adalah semua pribadi yang ada di seluruh alam semesta ini, dan kapas itu adalah Brahman (Isvara (Untara & Somawati, 2020)). Segala yang ada di dunia ini dari yang rendah sampai yang tinggi semuanya berasal dari Tuhan. Karena itu *Veda* mengatakan segalanya adalah Brahman (Isvara). (Kamajaya, dr.Gede : 10) Tuhan itu tidak bisa kenakan dengan sifat apapun, Tuhan tidak bisa dikatakan ada, tidak bisa dikatakan tidak ada, Tuhan diluar segala sifat dan ciri-ciri. Sloka Patanjali Yoga Sutra I.25 menyebutkan :

*Tatra niratīśayam sarvajña-
bījam*

“Di dalam-Nya (dalam Hyang Mahatinggi, Paramātma atau Sang Jiwa Agung-Penyebab Tunggal adanya Purusa, Energi atau Jiwa; dan, Prakrti, Materi, Alam Benda) adalah benih kemahatauan yang tak tertandingi oleh apapun juga.”

Inti dari sloka tersebut yaitu Tuhan Mahataua, tidak ada yang mampu menandingi-Nya dalam konteks Purusa atau Paramātma, Hyang meliputi segalanya. *Īśvarapranidhāna* adalah kata majemuk Sanskerta yang terdiri dari dua kata *īśvara* dan *pranidhāna*. *Īśvara* (kadang-kadang dieja *īshvara*) secara harviah berarti “pemilik yang terbaik, cantik”, “penguasa pilihan, berkat, anugrah”, atau “kepala

pelamar, kekasih”. Literature keagamaan kemudian dalam bahasa Sansekerta memperluas refrensi istilah ini untuk merujuk kepada Tuhan, Brahmana mutlak, diri sejati, atau realitas yang tidak berubah. *Pranidhāna* digunakan untuk mengartikan serangkaian indera termasuk, “meletakkan, memperbaiki, menerapkan, memperhatikan (dibayar untuk), meditasi, keinginan, doa” (Made, 2020). Dalam terjemahan agama dari Yoga Delapan-Limbed Patanjali, kata *īśvarapranidhāna* berarti melakukan apa yang dilakukan seseorang kepada Tuhan, yang berada di tempat lain dalam Yoga Sūtra yang didefinisikan sebagai orang khusus (*purusa*) yang merupakan guru pertama (*paramaguru*) dan bebas dari semua rintangan dan karma. Dalam istilah yang lebih sekuler, itu berarti penerimaan, kemampuan untuk diajar, harapan yang menenangkan, petualangan (Wikipedia, 09 april 2020 11:16). Sloka Patanjali Yoga Sutra I.26

*Sa pūrveśām-
apī-guruḥ
kālenānavacchedāt*

“Karena tak terbatas oleh waktu, maka Ia (Hyang Mahakuasa, Paramātma atau Sang Jiwa Agung, Sebab Tunggal Purusa atau Energi dan Prkrti atau Materi) adalah Guru (Sejati, Hyang bahkan telah memandu) para leluhur sejak zaman dahulu.”

Sloka Patanjali Yoga Sutra I.27

Tasya vācakah praṇavaḥ

“*Praṇava* atau Sabda Alam Om adalah ungkapan Verbal-Nya

(Ungkapan Verbal Tuhan, Paramātmā, Sang Jiwa Agung)”

Demikianlah yang disebutkan dari kedua sloka tersebut bahwasanya Isvara (Tuhan) adalah yang Mahatahu, Mahakuasa, Sang Jiwa Agung, sebagai Guru para leluhur zaman dahulu yang mengatur segala ciptaan_Nya yang tiada duanya, yang tidak terbatas oleh apapun. Sangat begitu mulianya Tuhan. Samadhi adalah puncak dari Yoga. Melalui Samadhi tertinggi sang yogi melihat dengan jelas kenyataan dasarnya yang hakiki sebagai ātman, melihat kenyataan dasar kosmos sebagai Brahman, melihat kenyataan kesatuan ātman dan Brahman (*ātman brahman aikyam*) (Kamajaya, dr.Gede : 20)Seperti yang dijelaskan dalam Sloka Patanjali Yoga Sutra I.23

Īśvara-praṇidhānād-vā
“Atau (dalam pengertian, Samadhi juga dapat dicapai) dengan berserah diri pada Isvara, Tuhan Hyang Bersemayam dalam diri, sanubari setiap makhluk, sekaligus meliputinya.”

Untuk membuktikan pandangannya tentang eksistensi Tuhan Patanjali mengemukakan argumennya yaitu :

Patanjali percaya adanya tingkatan di dunia ini, misal ada sesuatu yang baik, ada yang lebih baik, dan yang paling baik dan yang paling sempurna. Hal ini tidak bertentangan dengan pernyataan kitab suci Veda, Upanisad dan kitab suci lainnya, bahwa Tuhan dipandang sebagai jiwa Yang

Maha Agung, sempurna, realitas yang utama dan menjadi tujuan akhir dari segala yang ada di alam semesta ini. Terdapat dua pertemuan azas yakni Purusa dan Prakrti yang memerlukan pembimbing, penghubung, perantara, yang tiada lain adalah Tuhan sehingga terwujudlah alam semesta.

B. Purusa dan Prakrti dalam Yoga Darsana

Evolusi merupakan hasil dari gerak atau perkembangan pertama dari sesuatu. Ajaran Samkhya mengenal adanya dua azas yang paling mendasar, disebut Purusa dan Prakrti. Antara Purusa dan Prakrti terdapat suatu kekuatan yang saling tarik menarik yang memang telah ada pada setiap Prakrti sebagai azas yang tidak memiliki kesadaran (Darmawan, 2020). Pertemuan antara kedua azas Purusa dan Prakrti akan mampu melahirkan suatu wujud. Ini sebagai akibat adanya perkembangan dari Prakrti setelah adanya pertemuan dengan Purusa, dengan pertemuan ii terjadilah Evolusi. Filsafat Yoga sering disamakan dengan filsafat Samkhya karena mengakui adanya kedua unsur ini yaitu Purusa dan Prakrti (Suadnyana & Darmawan, 2020). Perbedaannya yaitu dalam Samkhya tidak dikemukakannya ajaran tentang eksistensi Tuhan, dengan kata lain Filsafat Samkhya tidak mengakui keberadaan Tuhan, meski filsafat Samkhya mengakui otoritas dari Veda, sedangkan dalam filsafat Yoga

mengakui adanya eksistensi dari Tuhan, percaya dengan Tuhan adalah satu-satunya objek termulia dan tertinggi untuk dikonsentrasika, karena Tuhan adalah yang Maha sempurna, Mahatau, Maha Adil, Maha Agung, Maha Pengasih dll. Telah dikatakan bahwa pertemuan Purusa dan Prkrtri akan menimbulkan penciptaan (Gunawijaya, 2020). Jika dalam Samkhya mengemukakan penciptaan dengan berdasarkan atas 25 tattwa yaitu Purusa dan Prkrtri 2 tattwa, Mahat (Budhi) 1 tattwa, Manas 1 tattwa, Ahamkara 1 tattwa, Panca Jnanendriya 5 tattwa, Panca Kamendrya 5 tattwa, Panca Tan Matra 5 tattwa, dan Panca Maha Bhuta 5 tattwa. Patanjali setuju dengan hal itu namun menambahkan 1 azas yang paling tinggi yang menggerakkan pertemuan Purusa dan Prkrtri yaitu Isvara (Wulandari & Untara, 2020). Perjalanan sejarah manusia memang secara tak langsung membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Secara umum manusia dibedakan menjadi dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini merujuk pada kondisi fisik yang memang berbeda, yakni perempuan yang setelah balik mengalami menstruasi dan memproduksi sel telur yang kemudian bila berhasil dibuahi akan menjadikan perempuan hamil, kemudian melahirkan dan berlanjut pada peran menyusui. Sedangkan laki-laki akil balik ditandai dengan munculnya buah jakun yang

mempengaruhi pita suaranya, dan produksi sperma yang bisa membuahi rahim perempuan dan membuat perempuan hamil dan punya anak. Dimana purusa adalah seorang laki-laki yang menjadi seorang pemimpin yang memimpin dalam jenjang Grahasta Asrma atau pemimpin dalam rumah tangga, pemimpin Rakyat yang terlihat menjadi pemimpin itu dominan seorang laki-laki namun tidak menentu. Terkait dengan sifat/karakter atau bakat kitab suci Hindu menyebutnya sebagai warna. Dimana kata warna yang berasal dari bahasa Sanskerta berasal dari urat kata "Vr" yang artinya pilihan bakat dari seseorang (Titib, 1995: 10). Warna yang memiliki bakat kepemimpinan yang menonjol disebut ksatriya yang berarti memberi perlindungan. Warna ini tidak membedakan antara laki dan perempuan, juga bukan pada faktor keturunan, tetapi lebih pada sifat, bakat dan kemampuan. Sifat, bakat dan kemampuan ini merupakan unsur perpaduan purusa dan prakrti kemungkinan seorang perempuan atau prakrti bisa menjadi seorang pemimpin (Hartaka, 2019).

Dalam Lontar Siwa Buddha Gama Tattwa disebutkan ada lima tahapan upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab raja. Ada pun bagian-bagian dari Pañca Upaya Sandi ini adalah:

- Maya, artinya seorang pemimpin perlu melakukan upaya dalam mengumpulkan data atau permasalahan yang masih belum jelas duduk perkaranya (maya).
- Upeksa, artinya seorang pemimpin harus meneliti dan menganalisis semua data-data tersebut dan mengkodifikasikan secara profesional dan proporsional. Indra Jala, artinya seorang pemimpin harus bisa mencari jalan keluar dalam memecahkan persoalan yang dihadapi sesuai dengan hasil analisisnya tadi.
- Wikrama, artinya seorang pemimpin harus melaksanakan semua upaya penyelesaian dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- Logika, artinya seorang pemimpin harus mengedepankan pertimbangan-pertimbangan logis dalam menindak lanjuti penyelesaian permasalahan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini berkaitan dengan ajaran Tri Guna dimana peran dari Tri Guna ini penting bagi hidup manusia. Dalam pengertian Tri Guna terdiri dari dua kata yakni Tri yang artinya tiga dan guna yang artinya sifat. Jadi tri guna berarti tiga sifat yang mempengaruhi manusia. Ketiga sifat ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan membentuk watak seseorang. Apalagi jika ketiga sifat tersebut dapat berjalan dengan harmoni, maka seseorang akan dapat mengendalikan pikirannya dengan baik (Somawati, 2020).

Tetapi jika ketiga sifat itu terus bergerak seperti roda kereta yang sedang berputar silih berganti, saling ingin menguasai maka kehidupan seseorang akan kurang damai. Untuk itu dari ketiga sifat itu

perlu dikendalikan. Bagian-Bagian Tri Guna:

- Sattwam

Sifat sattwam yakni sifat tenang, suci, bijaksana, cerdas dan sifat-sifat baik lainnya. Orang yang dikuasai sifat Sattwam biasanya berwatak tenang, waspada dan berhati damai dan welas asih. Kalau mengambil tindakan akan ditimbang dulu secara matang, kemudian dilaksanakan. Semua pikiran perkataan dan prilakunya mencerminkan kebajikan. Seperti tindakan Yudhistira dalam cerita Mahabharata. Demikian kalau orang dikuasai sifat Sattwam.

- Rajas

Sifat rajas yakni sifat lincah, gesit, tergesa-gesa, bimbang, iri hati, angkuh dan bernafsu. Orang yang dikuasai sifat Rajas biasanya selalu gelisa, keinginannya bergerak cepat, mudah marah, senang terhadap yang memujinya dan benci orang yang merendahnya. Yang baik pada sifat ini adalah giat bekerja dan disiplin. Maka dari itu agar sifat ini dapat dikendalikan, maka perlu dilatih dengan kesabaran dan ketenangan sehingga jernih terbebas dari buruk.

- Tamas

Sifat tamas yakni sifat tamak, paling malas, kumal, rakus dan suka berbohong. Orang yang dikuasai sifat Tamas, biasanya berfikir, berkata, dan berbuat sangat lamban. Kadang-kadang, malas suka tidur, rakus, dan dungu. Besar birahinya, keras keinginannya, serta suka tidur campur dengan anak dan istrinya. Orang yang dikuasai sifat Tamas akan jauh dari sifat susila (kabajikan), karena perbuatannya hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain di sekitarnya. Pengaruh Triguna pada Kehidupan Pribadi Seseorang

- Orang yang dikuasai oleh sifat sattwam biasanya berwatak tenang, waspada, dan berhati yang damai serta welas asih. Kalau mengambil keputusan akan ditimbang terlebih dahulu secara matang, kemudian barulah dilaksanakannya. Segala pikiran, perkataan, dan perilakunya mencerminkan kebijaksanaan dan kebajikan. Seperti tindakan Sang Yudistira dan Sang Krishna dalam cerita Mahabharata, dan tindakan Sang Rama dan Wibhisana dalam cerita Ramayana.
- Orang yang dikuasai oleh sifat rajah biasanya selalu gelisah, keinginannya bergerak cepat, mudah marah dan keras hati. Orangny suka pamer, senang

terhadap yang memujinya dan benci terhadap yang merendharkannya. Yang baik pada sifat rajah itu adalah sifat giat bekerja dan disiplin.

- Orang yang dikuasai sifat tamah biasanya berpikir, berkata, dan berbuat sangat lamban. Kadang-kadang enggan, malas, suka tidur, rakus, dan dungu. Besar birahinya, keras keinginannya, serta suka tidur campur dengan anak dan istrinya.

Begitlah purusa dan pradhana dalam Yoga Darsana pengendalian diri yang di mayoritas bagaimana seseorang bisa mengendalikan Satwan, Rajas, Tamas seorang Tapa Yoga mestinya bisa melakukan ketiga hal itu dan pengendalian citta atau peikiran.

C. Pembahasan dalam Yoga Darsana

Kata *Yoga* berasal dari akar kata 'yuj' yang artinya menghubungkan. *Yoga* merupakan pengendalian aktivitas pikiran dan merupakan penyatuan roh pribadi dengan roh tertinggi. *Hiranyagarbha* adalah pendiri dari sistem *Yoga*. *Yoga* yang didirikan oleh *Mahārṣi Patañjali*, merupakan cabang atau tambahan dari filsafat *Sāṃkhya*. Ia memiliki daya tarik tersendiri bagi para siswa yang memiliki temperamen mistis dan perenungan. Ia menyatakan bersifat lebih orthodox dari pada filsafat *Sāṃkhya*, yang secara langsung mengakui

keberadaan dari Makhluk Tertinggi (*Īśvara*). Dalam *Perwujudan* kata suci OM merupakan simbol Tuhan. Pengulangan suku kata OM dan bermeditasi pada OM, haruslah dilaksanakan, yang akan melepaskan segala halangan dan akan membawa pencapaian perwujudan Tuhan (Ardiyasa, 2020). *Patañjali* mendirikan system filsafat ini dengan latar belakang metafisika *Sāṃkhya* dan menerima 25 prinsip atau *Tattva* dari *Sāṃkhya*, tetapi menekankan pada sisi praktisnya guna realisasi dari penyatuan mutlak *Puruṣa* atau Sang Diri. Pelaksanaan *Yoga* melepaskan keletihan badan dan pikiran dan melepaskan ketidakmurnian pikiran yang di sebut *Citta* (benih pikiran) serta memantapkannya (Kariarta, 2019). Tujuan *yoga* adalah untuk mengajarkan cara *ātma* pribadi dapat mencapai penyatuan yang sempurna dengan Roh Tertinggi. Penyatuan atau perpaduan dari *ātma* pribadi dengan *Puruṣa* Tertinggi dipengaruhi oleh *Vṛtti* atau pemikiran-pemikiran dari pikiran. Ini merupakan suatu keadaan yang jernihnya seperti kristal, karena pikiran tak terwarnai oleh hubungan dengan objek-objek duniawi. Sistem filsafat *Kapila* adalah *Nir-Īśvara Sāṃkhya*, karena di sana tak ada *Īśvara* atau Tuhan. Sistem *Patañjali* adalah *Sa-Īśvara Sāṃkhya* karena ada *Īśvara* atau *Puruṣa Istimewa* di dalamnya, yang tak tersentuh oleh kemalangan, kerja, keinginan, dan sebagainya . *Patañjali*

mendirikan sistem ini pada latar belakang metafisika dari *Sāṃkhya*. *Patañjali* menerima 25 prinsip dari *Sāṃkhya*. Ia menerima pandangan metafisik dari sistem *Sāṃkhya*, tetapi lebih menekankan pada sisi praktis dari disiplin diri guna realisasi dari penyatuan mutlak *Puruṣa* atau Sang Diri. *Sāṃkhya* merupakan satu sistem metafisika, sedangkan *Yoga* merupakan satu system disiplin praktis (Windya, 2020). Yang pertama menekankan pada penyelidikan dan penalaran, sedang yang kedua menekankan pada konsentrasi dari daya kehendak. Roh pribadi dalam *Yoga* memiliki kemerdekaan yang lebih besar. Ia dapat mencapai pembebasan dengan bantuan Tuhan. *Sāṃkhya* menetapkan bahwa pengetahuan adalah cara untuk pembebasan. *Yoga* menganggap bahwa konsentrasi, meditasi, dan *Samādhi* akan membawa kepada *Kaivalya* atau kemerdekaan. Sistem *Yoga* menganggap bahwa proses *Yoga* terkandung dalam kesan-kesan dari keanekaragaman fungsi mental dan konsentrasi dari energi mental pada *Puruṣa* yang mencerahi dirinya. (Wikipedia, 8 April 2020 : 14.00). Disini juga peran penting *Citta* (benih pikiran) ketika seorang beryoga bisa mengendalikan benih pikirannya. *Citta* berasal dari kata *citti* yang berarti berpikir. Menurut *abhidhamma*, *citta* berarti kesadaran akan suatu obyek atau sesuatu yang sadar terhadap obyek. Bila suatu

mahluk dibagi menjadi dua, yaitu nama (batin) yang digunakan. Tetapi jika dibagi menjadi lima kelompok kehidupan (pancakkhanda) digunakan istilah vinnana atau kesadaran. Istilah citta digunakan dalam hubungannya dengan berbagai tingkat kesadaran. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara batin dengan kesadaran. Ada pernyataan dalam bahasa pali sebagai berikut :

*Aramanam Aramanam Cintetiti
Cittan*
"Keadaan yang mengetahui obyek, yaitu menerima obyek selalu"

Keadaan itu disebut kesadaran kesadaran atau pikiran. Citta atau kesadaran itu akan muncul dalam diri kita bilamana ada indera kita yang mencerp obyek dari luar. Menurut sifat atau keadaan, bahwa kesadaran atau pikiran itu adalah "keadaan yang mengetahui obyek" saja, maka kesadaran itu hanya satu. Tetapi bila ditinjau menurut keadaan yang diketahui dan bagian yang diketahui maka citta itu ada banyak. Yaitu mengetahui dalam hal keinginan yang baik atau yang tidak baik, mengetahui dalam hal rupa jhana (jhana berbentuk), mengetahui dalam hal arupa jhana (jhana tak berbentuk), atau mengetahui dalam hal nibbana.

Kata nibbana berasal dari kata "Ni" dan "Vana" , Ni berarti tidak, Vana berarti menenun atau menginginkan, yang berfungsi sebagai tali untuk

menghubungkan rangkaian kehidupan dari mahluk hidup dalam pengembaraannya (samsara). Selama seorang terjerat keinginan atau kemelekatan, ia akan menumpuk kekuatan kamma yang segar atau baru yang harus diwujudkan dalam satu bentuk didalam lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada putusnya. Bila semua keinginan telah termusnahkan, kekuatan kamma akan berhenti bekerja, dan seseorang dikatakan mencapai nibbana, terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada putusnya (Yogiswari, 2020). Kata nibbana juga dari kata ni dan va yang berarti meniup. Dalam hal ini nibbana berarti tertiu padamnya atau musnahnya api nafsu kebencian, dan ketidaktahuan. Secara intrinsik (sabhavato) nibbana adalah kedamaian (santi) dan unik (kevala). Nibbana merupakan suatu kenyataan mutlak (vattudhamma) yang diatas duniawi (lokuttara). Nibbana merupakan arupadhamma, yaitu dhamma yang bukan rupa, dan disebut pula nama dhamma, disebut pula kala vimuti karena terbebas dari kala tiga (atita, paccupana, dan anagata), dan merupakan asankhatadhamma (keadaan yang tidak bersyarat). Selain itu nibbana diartikan sebagai suatu keadaan yang terbebas dari tanha. Dalam konteks Ajaran Yoga citta inilah yang harus di kendalikan karena ini sering mengalami perubahan (vrtti) ketika ini tidak di kendalikan maka akan

mengalami viparyaya (pengetahuan tidak benar) bisa di sebut Vikalpa (hayalan)seorang yang meditasi bisa mengendalikan pikiran liar agar terfokuskan hal ini tidak mudah untuk semua orang melakukannya. Melatih keliaran pikiran seorang manusi harus di latih terus menerus sadari akan hal yang di lakukan seorang yang sedang bermeditasi dan tapa yoga.

III. PENUTUP

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Yoga merupakan praktek nyata dari ajaran Samkhya dalam kehidupan nyata. Sistem ajaran Yoga sering diidentikkan dengan ajaran Samkhya namun pada sistem ajaran Yoga menambahkan satu azas tertinggi dan terpenting karena azas inilah sebagaiyangmenggerakkan pertemuan Purusa dan Prkrti yaitu Isvara. Dalam Yoga Tuhan (Isvara) merupakan purusa yang istimewa yang tidak terpengaruh oleh penderitaan, beliau merupakan asas kemahatahuan, yang tidak terpengaruh oleh waktu dan ruang, abadi, terbebas selamanya. Isvara tidak hanya sebagai Tuhan saja tetapi Isvara meliputi Tuhan yang ada dan bersemayam di dalam diri, yang meliputi segalanya, Ia terbebas dari duka-derita sehingga Ia tidak akan menanggung hasil dari perbuatan. Bagian dari Brahman (Isvara) yang menjadi azas

dasar setiap manusia adalah Ātman, seseorang yang telah menyadari dengan sempurna kesejatiannya sebagai ātman akan terbebas dari segala derita.Untuk membuktikan pandangannya tentang eksistensi Tuhan Patanjali mengemukakan argumennya yaitu :

Patanjali percaya adanya tingkatan di dunia ini, misal ada sesuatu yang baik, ada yang lebih baik, dan yang paling baik dan yang paling sempurna. Hal ini tidak bertentangan dengan pernyataan kitab suci Veda, Upanisad dan kitab suci lainnya, bahwa Tuhan dipandang sebagai jiwa Yang Maha Agung, sempurna, realitas yang utama dan menjadi tujuan akhir dari segala yang ada di alam semesta ini. Terdapat dua pertemuan azas yakni Purusa dan Prkrti yang memerlukan pembimbing, penghubung, perantara, yang tiada lain adalah Tuhan sehingga terwujudlah alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. N. S. (2020). PEMUJAAAN AGNI DALAM SAMA WEDA. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAAAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Eka Suadnyana, I. B. P., & Ariyasa Darmawan, I. P. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana . *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 371-391. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.460>

- Gami Sandi Utara, I. M., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.458>
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). KONSEP TEOLOGI HINDU DALAM GEGURITAN GUNATAMA (Tattwa, Susila, dan Acara). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Hartaka, I. M. (2020). MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN PERSPEKTIF ETIKA HINDU. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Kamajaya, dr. Gede. 1998. *YOGA KUNDALINI*. Paramita : Surabaya
- Kariarta, I. W. (2019). KONTEMPLASI DIANTARA MITOS DAN REALITAS (CONTEMPLATION BETWEEN MYTHS AND REALITIES). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
<http://wikakrishna-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/s/wikakrishna.wordpress.com/2013/10/31/yoga-darsana/>
- Krishna, Ida Bagus 2013 . Yoga Darsana. Wika Krisna.wordpress.com
- Made, Y. A. D. N. (2020). KEBUGARAN JASMANI DAN ROHANI PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Maswinara I Wayan : Sistem Filsafat Hindu Surabaya : Paramita 1998
- Pendit , Nyoman S: Filsafat Hindu Dharma Sa- Darsana, Enam Aliran Astika, Denpasar: Pustaka Bali Post 2007.
- Somawati, A. V. (2020). FILSAFAT KETUHANAN MENURUT PLATO DALAM PERSPEKTIF HINDU. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA GEGURITAN NI SUMALA. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 100-116.
- Sudiani, Ni Nyoman . 2012. Materi Ajaran Mata Kuliah Darsana
- Windya, I. M. (2020). AJARAN PEMBEBASAN DALAM LONTAR SANGHYANG MAHĀJÑANA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Yogiswari, K. S. (2020). AGAMA DI MATA KAUM MUDA: TINJAUAN SUBJEKTIVISME SØREN A. KIERKEGAARD. *Genta Hredaya*, 3(1).